

TESIS

**PENGARUH *EARNING VOLATILITY*, *FREE CASH FLOW*
DAN *BONUS PLAN* TERHADAP *INCOME SMOOTHING*
DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN
SEBAGAI MODERASI**

***THE EFFECT OF EARNING VOLATILITY, FREE CASH
FLOW AND BONUS PLAN ON INCOME SMOOTHING
WITH INDEPENDENT COMMISSIONERS
AS MODERATION***

**NOVIA RATNASARI
A062212028**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

TESIS

**PENGARUH *EARNING VOLATILITY, FREE CASH FLOW*
DAN *BONUS PLAN* TERHADAP *INCOME SMOOTHING*
DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN
SEBAGAI MODERASI**

***THE EFFECT OF EARNING VOLATILITY, FREE CASH
FLOW AND BONUS PLAN ON INCOME SMOOTHING
WITH INDEPENDENT COMMISSIONERS
AS MODERATION***

sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister
disusun dan diajukan oleh

**NOVIA RATNASARI
A062212028**



kepada

**PROGRAM MAGISTER AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2024**

LEMBAR PENGESAHAN TESIS

PENGARUH *EARNING VOLATILITY*, *FREE CASH FLOW* DAN *BONUS PLAN* TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN KOMISARIS INDEPENDEN SEBAGAI MODERASI

disusun dan diajukan oleh

NOVIA RATNASARI
A062212028

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka
Penyelesaian Studi Program Magister **Akuntansi** Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin
Pada tanggal 26 Februari 2024
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama



Prof. Dr. Mediaty, SE., Ak., M.Si., CA
NIP. 196509251990022001

Pembimbing Pendamping



Muh. Irdam Ferdiansah, SE., M.Acc., Ph.D.
NIP. 198102242010121002

Ketua Program Studi
Magister Akuntansi



Dr. Aini Indrijawati, SE., M.Si., CA
NIP. 196811251994122002

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Hasanuddin



Prof. Dr. Abd. Rahman Kadir, SE., M.Si.
NIP. 196402051988101001

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Novia Ratnasari
NIM : A062212028
Jurusan/program studi : Magister Akuntansi

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa tesis yang berjudul

**PENGARUH *EARNING VOLATILITY*, *FREE CASH FLOW* DAN *BONUS PLAN*
TERHADAP *INCOME SMOOTHING* DENGAN KOMISARIS
INDEPENDEN SEBAGAI MODERASI**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah tesis ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan/ditulis/diterbitkan sebelumnya, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No.20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 08 Maret 2024

Yang membuat pernyataan



Novia Ratnasari

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tesis ini. Tesis ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Magister Akuntansi (M.Ak.) pada program Pendidikan Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya tesis ini. Pertama-tama, ucapan terima kasih peneliti berikan kepada ibu Prof. Dr. Mediaty SE.,Ak.,M.Si.,CA dan Bapak Muh. Irdam Ferdiansah, SE., M.Acc., Ph.D sebagai dosen pembimbing atas waktu yang telah diluangkan untuk membimbing, memberi motivasi, dan memberi bantuan literatur, serta diskusi- diskusi yang telah dilakukan dengan peneliti.

Ucapan terima kasih juga peneliti pada dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah membagikan ilmunya kepada peneliti, dan para staf karyawan Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin yang telah banyak membantu sehingga urusan administrasi peneliti menjadi lancar.

Terakhir, ucapan terima kasih kepada ayah, ibu, saudara, sahabat, dan teman atas bantuan, nasehat, dan motivasi yang diberikan diberikan hingga tesis ini terselesaikan dengan baik.

Tesis ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Apabila terdapat kesalahan-kesalahan dalam tesis ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab peneliti dan bukan para pemberi bantuan. Kritik dan saran yang membangun akan lebih menyempurnakan tesis ini.

Makassar, Februari 2024



Novia Ratnasari

ABSTRAK

NOVIA RATNASARI. *Pengaruh Earning Volatility, Free Cash Flow, dan Bonus Plan terhadap Income Smoothing dengan Komisaris Independen sebagai Moderasi* (dibimbing oleh Mediaty dan Muh. Irdam Ferdiansah).

Meningkatnya kepercayaan pada dunia pasar modal menimbulkan persaingan ketat antarperusahaan, serta mendorong manajemen perusahaan untuk bersaing dalam meningkatkan kinerjanya masing-masing. Fenomena *income smoothing* telah banyak dilakukan di Indonesia. Praktik tersebut dapat menyesatkan investor jika dilakukan dengan sengaja. Penelitian ini bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh *earning volatility*, *free cash flow*, dan *bonus plan* terhadap *income smoothing* dengan komisaris independen sebagai variabel moderasi. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan barang konsumsi (*consumer good*) tahun 2018 – 2022 Bursa Efek Indonesia (BEI). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari laporan tahunan dengan menggunakan pengolahan SPSS. Penentuan sampel menggunakan pemilihan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 41 perusahaan selama lima tahun laporan tahunan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu regresi berganda dan *moderated regression analysis* (MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa *earning volatility* dan *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*. Pengujian moderasi menunjukkan bahwa komisaris independen mampu memoderasi pengaruh *earning volatility* terhadap *income smoothing*, komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *free cash flow* terhadap *income smoothing* dan komisaris independen tidak mampu memoderasi pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*. Temuan ini penting bagi investor dan perusahaan, investor harus mempertimbangkan faktor-faktor tersebut dalam menganalisis kinerja perusahaan dan komisaris independen dapat membantu mencegah *income smoothing*. Perusahaan harus fokus pada peningkatan kinerja *riil* dan memperkuat tata kelola perusahaan.

Kata kunci: *income smoothing*, *earning volatility*, *free cash flow*, *bonus plan*, dewan komisaris independen



ABSTRACT

NOVIA RATNASARI. *The Effect of Earning Volatility, Free Cash Flow, and Bonus Plan on Income Smoothing with Independent Commissioners as Moderation* (supervised by Mediaty and Muh. Irdam Ferdiansah)

Increasing trust in world market capital has given rise to intense competition among companies and encouraged company management to compete in improving their respective performance. The phenomenon of income smoothing has been widely practiced in Indonesia. This practice can attract investors if done deliberately. The aim of the research is to test and analyze the effect of earning volatility, free cash flow, and bonus plans on income smoothing with independent commissioners as moderating variables. This research was conducted on consumer goods companies from 2018-2022 on the Indonesia Stock Exchange (BEI). This research used secondary data taken from annual reports using SPSS processing. The sample was determined using purposive sampling method with a total sample of 41 companies for five years of financial reporting. The data analysis techniques used are multiple regression and moderate regression analysis (MRA). The research results show that earnings volatility and bonus plans have a positive effect on income smoothing and free cash flow has no effect on income smoothing. The moderation test shows that independent commissioners can moderate the effect of earnings volatility on income smoothing. Independent commissioners can moderate the effect of free cash flow on income smoothing, and independent commissioners can moderate the effect of bonus plans on income smoothing. These findings are important for investors and companies; investors must consider these factors in analyzing company performance and independent commissioners can help prevent income smoothing. Companies must focus on improving real performance and strengthening corporate governance.

Keywords: income smoothing, earning volatility, free cash flow, bonus plan, and Independent Commissioner Board



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	9
1.5 Sistematikan Penulisan	9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	11
2.1 Tinjauan Teori dan Konsep	11
2.1.1 Teori keagenan (<i>Agency Theory</i>)	11
2.1.2 Teori Sinyal (<i>Signaling Theory</i>)	13
2.1.3 Manajemen Laba	14
2.1.4 Perataan Laba (<i>Income smoothing</i>)	18
2.1.5 <i>Earning volatility</i>	20
2.1.6 <i>Free cash flow</i>	21
2.1.7 <i>Bonus plan</i>	25
2.1.8 GCG (<i>Good Corporate Governance</i>)	30
2.2 Tinjauan Empiris	28
BAB III KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	34
3.1 Kerangka Pikiran	34
3.2 Hipotesis	37
3.2.1 Pengaruh <i>earning volatility</i> terhadap <i>income smoothing</i>	37
3.2.2 Pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap <i>income smoothing</i>	38
3.2.3 pengaruh <i>bonus plan</i> terhadap <i>income smoothing</i>	39
3.2.4 Komisaris independen memoderasi pengaruh <i>earning volatility</i> terhadap <i>income smoothing</i>	40
3.2.5 Komisaris independen memoderasi pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap <i>income smoothing</i>	41
3.2.6 Komisaris independen memoderasi pengaruh <i>bonus plan</i> terhadap <i>income smoothing</i>	43
BAB IV METODE PENELITIAN	45
4.1 Rancangan Penelitian	45
4.2 Situs dan Waktu Penelitian	45
4.3 Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel	45
4.4 Jenis dan Sumber Data	46
4.5 Metode Pengumpulan Data	46
4.6 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional	47
4.7 Teknik Analisis Data	49

BAB V HASIL PENELITIAN.....	56
5.1 Deskripsi Data	56
5.2 Uji Analisis Deskriptif	57
5.3 Uji Asumsi Klasik	59
5.4 Uji Hipotesis.....	63
5.5 Moderated Regression Analysis	67
BAB VI PEMBAHASAN	70
6.1 Pengaruh <i>earning volatility</i> terhadap <i>income smoothing</i>	70
6.2 Pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap <i>income smoothing</i>	71
6.3 Pengaruh <i>bonus plan</i> terhadap <i>income smoothing</i>	73
6.4 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh <i>earning volatility</i> terhadap <i>income smoothing</i>	75
6.5 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh <i>free cash flow</i> terhadap <i>income smoothing</i>	76
6.6 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh <i>bonus plan</i> terhadap <i>income smoothing</i>	77
BAB VII PENUTUP	79
7.1 Kesimpulan.....	79
7.2 Implikasi.....	80
DAFTAR PUSTAKA.....	81
LAMPIRAN.....	89

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
3.1 Kerangka Pikiran	45
3.2 Kerangka Konsep	46

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Sampel Pengamatan	55
5.1 Ringkasan Pemilihan Sampel	56
5.2 Statistik Deskriptif	57
5.3 Hasil Uji Kolmogorov Smornov	60
5.4 Hasil Uji Multikolorienitas	61
5.6 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser)	63
5.7 Hasil Uji Regresi Linier Berganda	64
5.8 Hasil Uji Koefisien Determinasi (<i>Adjusted R²</i>)	65
5.9 Hasil Uji t	66
5.10 Hasil Uji MRA.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tinjauan Empiris	90
2. Tabel Daftar Populasi Dan Sampel Penelitian	94
3. Statistik Deskriptif.....	103
4. Uji Normalitas.....	103
5. Uji Multikolinearitas	104
6. Uji Autokorelasi	104
7. Uji Heteroskedastisitas Dengan Uji Glejser	105
8. Analisis Regresi	105

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan pasar modal Indonesia setelah melalui beberapa fase, pasar modal Indonesia teruji melalui berbagai peristiwa sejarah di dalam perekonomian Indonesia. Peristiwa tersebut mulai dari zaman kolonial, selama perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pada saat menghadapi krisis keuangan, baik Indonesia maupun global. Guncangan-guncangan tersebut memengaruhi pasar modal Indonesia termasuk masa pandemi dan perang yang terjadi di Ukraina. Ketika indeks harga saham gabungan atau IHSG mengalami turbulensi ke titik terendah pada Maret 2020 di awal pandemi *Covid-19*, pasar modal mampu merespon baik, dengan dukungan dan kebijakan yang ditetapkan bersama-sama pemerintah dan SRO (*Self Regulatory Organization*) beserta *stakeholder* lainnya. Saat ini kondisi perekonomian kembali pulih dan terus meningkatkan kepercayaan investor, dengan jumlah lebih dari 9 juta investor pada 28 Juni 2022 (Menkeu:2022).

Meningkatnya kepercayaan pada dunia pasar modal menimbulkan persaingan ketat antara perusahaan, serta mendorong manajemen perusahaan untuk bersaing dalam meningkatkan kinerjanya masing-masing. Manajemen perusahaan akan selalu menunjukkan performa dan kinerja terbaik pada perusahaan, upaya tersebut dilakukan untuk menarik para investor agar dapat berinvestasi pada perusahaan. Investor yang rasional memilih berinvestasi pada perusahaan yang memiliki prospek baik dimasa yang akan datang, oleh karena itu investor sangat memperhatikan informasi yang disajikan dalam laporan keuangan.

Kondisi perusahaan yang stabil bertujuan agar laporan keuangan perusahaan terlihat baik di mata *stakeholder*, untuk menarik investor melakukan investasi dan membantu *principal* dalam melakukan penaksiran laba perusahaan pada periode mendatang. Dalimunthe dan Prananti (2019) mengemukakan dalam SFAC (*Statement of Financial Accounting Concept*) No.1 SAK (Standar Akuntansi Keuangan), memberikan manajemen fleksibilitas dalam menentukan kebijakan akuntansi yang lebih mempresentasikan keadaan perusahaan sebenarnya. Fleksibilitas tersebut, biasanya digunakan oleh manajemen untuk melakukan manajemen laba. Manajemen dapat menerapkan prinsip-prinsip tertentu dalam penyusunan laporan keuangan untuk mempengaruhi hasil kontrak dengan menggunakan angka-angka akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan dengan mengorbankan pihak yang berkepentingan (Afriyani, 2017).

Sulistyanto (2018:177) menyatakan upaya untuk memilih dan menerapkan metode akuntansi yang sesuai dengan keperluan manajer, dapat dikelompokkan dalam pola manajemen laba untuk mengelola dan mengatur labanya yang tinggi (*income increasing*) dan rendah (*income decreasing*), dan mengelola labanya agar tetap merata selama beberapa periode, yang disebut dengan perataan laba (*income smoothing*). *Income smoothing* adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga kinerja perusahaan terlihat stabil (Setyani, 2019). Tindakan pengaturan laba di mana pendapatan dan beban di tukar-tukar antara periode untuk mengurangi fluktuasi laba. Perataan laba dilakukan dengan tujuan agar lebih mudah dalam mendapatkan pinjaman dan menarik investor (Sari, 2020) sedangkan Wahyuni (2017) menyatakan bahwa dengan melakukan *income smoothing* perusahaan mempunyai harga saham yang informatif sehingga investor dapat dengan mudah memprediksi laba, persistensi laba mencerminkan kualitas laba.

Hepworth (1953) mengungkapkan bahwa manajer yang termotivasi untuk melakukan perataan laba karena ingin mendapatkan berbagai keuntungan ekonomis dan psikologis, yaitu: (1) mengurangi total pajak yang terutang; (2) tindakan mengenai perataan laba dapat meningkatkan kepercayaan diri manajer karena penghasilan yang stabil mendukung kebijakan dividen yang stabil; (3) tindakan perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dengan karyawan karena pelaporan laba yang meningkat tajam memberi kemungkinan munculnya tuntutan kenaikan gaji dan upah; dan yang terakhir (4) tindakan perataan laba memiliki dampak psikologis pada perekonomian sehingga kenaikan dan penurunan dapat dibandingkan.

Praktik perataan laba dilakukan oleh manajemen, dimana terdapatnya konflik kepentingan yang berbeda antara *agent* (manajemen) dengan *principal* (pemilik), hal ini sesuai dengan *agency theory* memaparkan hubungan perjanjian antara *agen* dan *principal* (Pamungkas & Arya, 2023). Rahmadani *et al.* (2020) mengemukakan bahwa *principal* mempercayakan wewenang pengambilan keputusan kepada *agen* selaku bentuk pelayanan atas nama mereka, dalam hubungan perjanjian itu manajer memiliki 2 pilihan, yaitu manajer bisa memilih untuk keuntungannya sendiri atau memilih untuk mengikuti pilihan pemilik saham.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli dapat disimpulkan Perataan laba merupakan pola dari manajemen laba yang paling sering digunakan oleh pihak manajemen dalam mengelola labanya. Perusahaan melakukan *income smoothing* untuk mengurangi fluktuasi laba, mengalokasikan biaya-biaya dari suatu periode ke periode, maupun tindakan *fraud*. Hal tersebut menimbulkan manipulasi pada laporan keuangan sehingga menimbulkan kerugian bagi para *stakeholder* selain dari itu adapun pendapat yang menyatakan bahwa dengan melakukan praktik perataan laba dapat mempengaruhi pertumbuhan perusahaan.

Pratik perataan laba yang sengaja dapat menyesatkan investor dari informasi yang diperoleh menyebabkan kerugian bagi investor, menurunnya kepercayaan investor beserta citra perusahaan buruk dimata masyarakat.

Fenomena praktik perataan laba (*Income smoothing*) telah banyak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia adalah praktik perataan laba terjadi pada PT Kimia Farma Tbk yang merupakan perusahaan Farmasi terbesar di Indonesia tahun 2002, Kimia Farma terbukti melakukan penggelembungan keuntungan, hal tersebut diketahui setelah dilakukan audit ulang laporan keuangan pada tanggal 31 Desember 2001 dengan melaporkan laba bersih sekitar Rp132.000.000.000,- (Rp132 miliar) dan setelah dilakukan pengulangan audit memperoleh laba bersih sebesar Rp99.560.000.000,- (Rp99,56 miliar). Kesalahan diperoleh penyajian dasar berkaitan dengan persediaan yaitu harga persediaan *mark-up* dan dijadikan dasar penilaian persediaan, yang kedua kesalahan penyajian dasar berkaitan dengan penjualan dilakukannya pencatatan ganda atas penjualan (Maotama & Astika, 2020).

PT Tiga Pilar Sejahtera (AISA) atau TPS Food merupakan perusahaan yang bergerak bidang produksi Barang Konsumsi (*consumer goods*). Kasus ini bermula dari ditemukannya anak perusahaan PT TPS Food yaitu PT Indo Beras Unggul (IBU) mengepul beras petani bersubsidi untuk diproses dan dikemas ulang menjadi beras premium, karena kejadian ini saham AISA turun signifikan dan membuat perusahaan berusaha mempercantik laporan keuangan tahun 2017. Terdapat dugaan overstatement sebesar Rp4.000.000.000.000,- (Rp4 triliun) pada akun piutang usaha, persediaan, dan aset tetap Grup TPSF dan sebesar Rp662.000.000.000,- (Rp662 miliar) pada Penjualan serta Rp329.000.000.000,- (Rp329 miliar) pada EBITDA Entitas Food (Accounting Binus:2021)

Fenomena yang terjadi di Indonesia dan alasan manajemen melakukan *income smoothing*, terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi manajer melakukan *income smoothing* dan beberapa diantaranya yaitu *Earning Volatility*, *Free cash flow* dan *Bonus plan*. Berdasarkan penjelasan sebelumnya adanya fluktuasi yang terjadi memicu terjadinya *income smoothing* untuk memperoleh persistensi laba. *Earning volatility* (volatilitas laba) merupakan cerminan dari peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan pada waktu tertentu (Rowena & Hendra, 2017). *Earning volatility* adalah indikator yang mengukur seberapa stabil laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun (Jannah, 2016). *Earning volatility* juga merupakan fluktuasi laba dari suatu perusahaan, naik dan turunnya laba perusahaan merupakan tingkat perubahan yang cepat dan sangat sulit untuk di prediksi pergerakannya.

Perusahaan yang memiliki tingkat pendapatan yang tidak stabil memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi untuk berinvestasi. naik turun atau tidak stabil laba yang diperoleh, maka akan menyebabkan perusahaan sulit mendapatkan dana eksternal. Volatilitas laba yang tinggi memotivasi manajemen melakukan *income smoothing* untuk menyamaratakan pendapatan dan mengurangi fluktuasi yang signifikan sehingga menciptakan kesan stabil dan mempengaruhi persepsi investor, kreditor dan pasar. Hal ini sesuai dengan penelitian Andi dan Setiawan (2020) menyatakan volatilitas arus kas yang tinggi akan memiliki persistensi laba yang rendah, kas merupakan salah satu dari banyak aset yang paling *liquid* dan paling mudah berpindah tangan. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baskoro dan Wardhani (2014) memperoleh hasil Volatilitas laba berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba sedangkan penelitian yang dilakukan Martinda *et al.* (2018) memperoleh hasil Volatilitas laba tidak berpengaruh terhadap praktek manajemen.

Free cash flow adalah arus kas bebas, arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang berjalan (Brigham & Houston, 2010:108). Arus kas ini merefleksikan tingkat pengembalian bagi penanam modal, baik itu dalam bentuk hutang atau ekuitas. Arus kas tersebut digunakan untuk membayar hutang, pembelian kembali saham, pembayaran deviden sehingga dapat meningkatkan nilai Perusahaan (Zurriah, 2021). Perusahaan dengan arus kas bebas yang tinggi tanpa adanya pengawasan yang memadai bisa terjadi karena pihak manajer tidak memanfaatkan secara optimal kas yang tersedia secara tepat, atau menggunakannya untuk investasi yang menguntungkan dirinya sendiri.

Free cash flow yang memadai dapat menurunkan tindak manajemen laba karena menunjukkan keadaan perusahaan yang sehat kepada investor dan kreditor sebaliknya jika tingkat *free cash flow* rendah akan meningkatkan tindak manajemen laba, *free cash flow* berpengaruh dalam penentuan nilai perusahaan (Asyiroh & Hartono (2019). Hasil penelitian sejalan penelitian Cahyaningsih *et al.* (2016) dan Bellasari (2018) menemukan bahwa *free cash flow* berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan penelitian Nazalia dan Triyanto (2018); Herlambang *et al.* (2017) menemukan bahwa *free cash flow* tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Bonus plan adalah *reward* yang diberikan oleh perusahaan, dimana manajemen memperoleh kompensasi berdasarkan target yang telah dicapai. *Bonus plan* merupakan salah satu bentuk penghargaan perusahaan terhadap kinerja manajer (Adeliana & Suryanawa, 2019). Perusahaan yang memberikan kompensasi bonus dapat memotivasi manajer berusaha untuk meningkatkan nilai perusahaan, bonus yang diperoleh berdasarkan pada laba yang diperoleh

perusahaan (Ningrum dan Simanjuntak, 2021). Teori agensi mengatakan bahwa adanya konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham dapat membuat pihak manajemen berkeinginan untuk menaikkan laba perusahaan agar mendapatkan bonus, sehingga manajemen terdorong untuk melakukan manipulasi terhadap laba yang akan dilaporkan. Pihak manajemen perusahaan akan memilih metode akuntansi yang dapat mempengaruhi hasil laba, salah satu cara yang digunakan yaitu perataan laba (Nirmanggi & Muslih 2020). Hasil penelitian sejalan dengan Ambarwati (2022); Kusumawati dan Edwita (2022) menemukan bahwa *bonus plan* berpengaruh terhadap *income smoothing*, sedangkan Sukandani (2022); Murti (2017) menemukan bahwa *bonus plan* tidak berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Membatasi terjadinya *income smoothing* perusahaan memerlukan sistem pengendalian internal yang dapat mengawasi dan mengatur perusahaan. Sustyorini dan Elan (2019) *Good Corporate Governance* merupakan proses atau sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan ke arah yang lebih baik, dengan mencegah timbulnya kecurangan atau suatu kesalahan dari pihak manajemen yang dapat merugikan *stakeholder*. Perusahaan harus memiliki komisar independen untuk mengontrol sehingga terciptanya prinsip-prinsip *transparency, akuntabilitas, responbility, independence, fairness*.

Komisaris independen berperan menciptakan *good corporate governance* didalam suatu perusahaan melalui fungsi kontrol (Kusumaningtyas & Nasser, 2020). Hal ini sejalan penelitian sebelumnya bahwa profitabilitas dimoderasi oleh komisar independen berpengaruh signifikan negatif terhadap tindakan perataan laba, komisar independen mampu mengurangi atau menekan pihak manajemen atau manajemen akan berhati-hati berperilaku oportunistis, yang tercermin dalam tindakan perataan laba (Sianturi, 2019), sedangkan Istikasari (2022) komisar independen tidak memoderasi pengaruh asimetri informasi

terhadap *income smoothing* dan Nanggala (2019) memperoleh hasil komisariss independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian yang dilakukan oleh Ambarwati (2022) mengenai pengaruh *profitabilitas*, *bonus plan* dan *ukuran perusahaan* terhadap *income smoothing*. Perbedaan penelitian ini terletak pada variabel dan objek penelitian yang digunakan *earning volatility* adalah indikator yang mengukur seberapa stabil laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun (Jannah, 2016) dan *Free cash flow* adalah arus kas bebas, arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang berjalan (Brigham dan Houston, 2010:108). Berdasarkan fenomena menambahkan perusahaan consumer good yang telah melakukan kucurangan sehingga mengindikasikan terjadinya *income smoothing*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang dapat dibuat sebagai berikut.

- 1) Apakah *Earning Volatility* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
- 2) Apakah *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
- 3) Apakah *Bonus Plan* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*?
- 4) Apakah Komisaris Independen dapat memoderasi pengaruh *Earning Volatility* terhadap *Income Smoothing*?
- 5) Apakah Komisaris Independen dapat memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Income Smoothing*?
- 6) Apakah komisaris independen dapat memoderasi pengaruh *bonus plan* terhadap *income smoothing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini didasarkan atas rumusan masalah yang dibuat, adapun tujuan penelitian ini untuk menguji dan menganalisis sebagai berikut.

- 1) Pengaruh *Earning Volatilitas* terhadap *Income Smoothing*
- 2) Pengaruh *Free Cash Flow* berpengaruh terhadap *Income Smoothing*
- 3) Pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*
- 4) Komisaris Independen dapat memoderasi pengaruh *Earning Volatility* terhadap *Income Smoothing*
- 5) Komisaris Independen dapat memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Income Smoothing*
- 6) Komisaris Independen dapat memoderasi pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan kajian tambahan mengenai *Earning volatility*, *free cash flow*, *Bolus Plan*, *income smoothing* beserta Dewan Komisaris Indeoenden.

2. Kegunaan Praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengguna laporan keuangan dalam menilai kualitas sebuah laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan, terkhusus pada penelitian ini adalah perusahaan Barang konsumsi (*Consumer Good*) di Indonesia.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada tesis penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis Dan Disertasi (2013) yang terdiri dari 7 bab sebagai berikut.

Bab I merupakan Pendahuluan, bab ini menguraikan secara singkat latar belakang penelitian yang menjadi pokok pikiran, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan Pustaka, bab ini menguraikan tinjauan latar literature serta teori-teori yang berkaitan dengan topik penelitian.

Bab III merupakan Kerangka konseptual dan Hipotesis, bab ini menguraikan kajian Teoritis dan empiris mengenai masalah penelitian ini serta pengembangan hipotesisnya.

Bab IV merupakan Metode penelitian, bab ini menguraikan jenis penelitian, rancangan penelitian, tempat dan lokasi penelitian, serta teknik pengumpulan data dan analisisnya.

Bab V merupakan Hasil Penelitian, bab ini menguraikan deskripsi data dan deskripsi hasil penelitian. Penyajian hasil penelitian memuat deskripsi tentang data dan temuan penelitian berupa narasi yang disertai analisis statistik, pengujian hipotesis, tabel, grafik, dan gambar.

Bab VI merupakan Pembahasan, bab ini menguraikan pembahasan yaitu menjawab pertanyaan penelitian atau rumusan masalah, menafsirkan temuan-temuan, mengintegrasikan hasil dan temuan pada ilmu atau teori yang telah mapan, memodifikasi teori yang ada atau menyusun teori baru.

Bab VII merupakan Penutup, bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan penelitian, dan saran. Bab penutup dapat menjadi pedoman bagi peneliti selanjutnya yang ingin melanjutkan penelitian serupa.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Teori dan Konsep

2.1.1 Teori keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) yang dikembangkan (Jensen dan Meckling, 1976). Teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan keagenan sebagai kontrak di mana satu orang atau lebih *principal* (pemegang saham/*stakeholder*) mempekerjakan orang lain sebagai *agent* (manajer) untuk memberikan suatu jasa bagi kepentingan *principal*, dan kemudian memberikan kewenangan kekuasaan dalam pengambilan keputusan kepada *agent*. Hal ini sesuai Rahim dan Mediaty (2018) mengemukakan bahwa *principal* mendelegasikan suatu amanah kepada *agent* untuk melakukan tugas sesuai dengan kontrak kerja yang telah disepakati. Wewenang dan tanggung jawab *agent* maupun *principal* diatur dalam kontrak kerja atas persetujuan bersama.

Menurut Eisenhardt (1989) terdapat beberapa asumsi yang mendasari adanya teori keagenan (*agency theory*). Adapun yang melandasi asumsi-asumsi teori keagenan, sebagai berikut.

1) Asumsi sifat manusia

Asumsi sifat manusia merupakan cerminan yang ada dalam diri manusia.

- a) mementingkan diri sendiri (*Self Interest*) adalah seseorang memiliki sifat egois sehingga hanya memikirkan mengenai keuntungan bagi dirinya sendiri. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa manajer melakukan tindakan manajemen laba karena untuk memenuhi kepentingan diri sendiri.

- b) keterbatasan Rasionalitas (*Bounded Rationality*) adalah seseorang memiliki keterbatasan dalam memikirkan suatu hal. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa pihak manajer melakukan tindakan manajemen laba yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan namun tidak memikirkan risiko yang ditimbulkan.
- c) Tidak menyukai Risiko (*Risk Aversion*) adalah seseorang hanya mendapatkan keuntungan untuk dirinya sendiri tanpa menginginkan adanya risiko. Penjelasan tersebut membuktikan bahwa pihak manajer melakukan tindakan manajemen laba untuk mendapatkan keuntungan namun tidak ingin memikirkan risiko.

2) Asumsi Keorganisasian

Adanya konflik dalam suatu organisasi, konflik yang timbul karena adanya perbedaan informasi antara *principal* dengan *agent* atau antara investor dan manager. Perbedaan informasi timbul dari laporan keuangan yang telah dimanipulasi oleh manajer sehingga dapat para *principal* hanya mengetahui tingginya profit dan tercapainya kinerja pada perusahaan.

3) Asumsi Informasi

Kegiatan jual beli secara komoditi mengenai informasi yang ada di dalam suatu perusahaan. Informasi ini diperjual belikan oleh pihak manajer kepada investor. informasi tentang kelebihan dan kekurangan didalam perusahaan dibocorkan manajer kepada investor sehingga manajer mendapatkan keuntungan.

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang agen memiliki tanggung jawab untuk memaksimalkan kepentingan *principal* dengan imbal hasil memperoleh kompensasi kontrak. Manajer dalam sebuah organisasi memiliki pengetahuan secara luas mengenai perusahaan, kejadian internal maupun

eksternal, perspektif perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan dengan *principal*. Ketidak seimbangan dalam memperoleh informasi menyebabkan munculnya asimetris informasi, hal ini memberikan peluang bagi manajer untuk melakukan *income smooting* guna memperoleh keuntungan.

2.1.2 Teori Sinyal (*Signaling Teory*)

Menurut Spence (1973) adalah teori sinyal dengan memberikan potongan informasi relevan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak penerima. Pihak penerima kemudian akan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan pemahamannya terhadap sinyal tersebut. Teori sinyal dikembangkan oleh Ross (1977) menyatakan bahwa pihak eksekutif perusahaan memiliki informasi lebih baik mengenai perusahaannya akan terdorong untuk menyampaikan informasi tersebut kepada calon investor agar harga saham perusahaannya meningkat.

Suganda (2018) mengemukakan teori sinyal (*signaling theory*) merupakan teori yang digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan sedangkan Yanti dan Abundanti (2019) menyatakan *signaling theory* didasarkan pada asumsi bahwa informasi yang diterima oleh masing-masing pihak tidak sama. *Signaling theory* menunjukkan adanya asimetri informasi antara manajemen perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap informasi. Pihak-pihak yang berkepentingan perlu diberikan informasi melalui penerbitan laporan keuangan. *Signaling theory* mengemukakan tentang bagaimana seharusnya sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan.

Beberapa penjelasan mengenai teori sinyal dapat disimpulkan bahwa suatu perusahaan atau entitas memiliki kinerja keuangan yang baik maka akan memiliki dampak terhadap nilai positif dimata stakeholder, di mana perusahaan

akan memberikan sinyal atau informasi-informasi kepada pihak eksternal atau investor. Sinyal ini akan membantu pihak eksternal untuk melihat kondisi keuangan atau kinerja keuangan pada suatu perusahaan, nantinya akan dijadikan bahan pertimbangan dalam melakukan investasi.

2.1.3 Manajemen Laba

Secara umum laba memiliki pengertian selisih pendapatan di atas biaya-biayanya dalam jangka waktu dasar untuk pengenaan pajak, kebijakan deviden, pedoman investasi serta pengambilan keputusan, dan unsur prediksi. Laba dalam struktur akuntansi adalah laba akuntansi merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya. Besar kecilnya laba sebagai pengukur kenaikan aktiva sangat tergantung pada ketetapan pengukuran pendapatan dan biaya. Manajemen laba merupakan permainan manajerial yang dilakukan dengan berbagai macam cara untuk mengatur besar kecilnya laba perusahaan. Manajemen laba menjadi upaya manajemen perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi beberapa informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan menglabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan (Nirmanggi & Muslih, 2020).

Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk memengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan maupun dengan cara pemilihan metode akuntansi yang diterima dalam prinsip akuntansi, yang pada akhirnya bertujuan untuk memperoleh keuntungan perusahaan. Bagi manajemen, laporan keuangan merupakan sarana untuk dilaporkan kepada pihak luar atas keikutsertaan mereka dalam melakukan investasi ke perusahaan. Beberapa jenis laporan keuangan yang ada, laba rugi merupakan laporan keuangan yang selalu diperhatikan oleh pihak pengguna. Laporan laba rugi menyajikan informasi yang berkaitan dengan ukuran kinerja

perusahaan yang disampaikan dalam bentuk laba atau rugi (Achayani & Lestari, 2019).

Paddyland (2021) menyebutkan bahwa *earnings management* tidak harus selalu dikaitkan dengan proses manipulasi oleh manajer, tetapi lebih cenderung pada proses pemilihan metode akuntansi (*accounting method*) untuk mengatur keuntungan yang dapat diperoleh perusahaan oleh karena itu diperkenankan menurut *accounting regulation*. Tetapi *earnings management* ini tetap dapat merugikan para pemegang saham karena mereka mendapatkan informasi perusahaan yang disajikan secara tidak riil oleh manajer sehingga mereka tidak dapat memprediksi secara tepat keuntungan yang akan mereka peroleh dari dana yang telah diinvestasikan ke dalam perusahaan tersebut.

Tunggal (2011) menyatakan *earnings management* biasanya melibatkan beberapa langkah yang semakin agresif yaitu, (1) peningkatan strategis dan kerugian yang tidak rutin, (2) perubahan metode atau estimasi dengan pengungkapan penuh, (3) perubahan metode atau estimasi dengan sedikit atau tanpa pengungkapan, (4) akuntansi non GAAP (*General Accepted Accounting Principles*), dan (5) transaksi-transaksi fiktif. Gambaran yang dapat diambil dari ke 5 langkah dalam melakukan *earnings management* di atas adalah bermula dari penyimpangan-penyimpangan kecil yang sah oleh manajer yang menyebabkan kerugian kecil yang tidak rutin. Kemudian ketika perusahaan berada dalam kondisi hasil operasi yang tidak jauh di bawah target, perusahaan-perusahaan akan melakukan perubahan metode atau estimasi dengan tetap mengungkapkan perubahan secara menyeluruh guna menghindari penipuan terhadap pengguna laporan keuangan. Apabila hasil operasi ternyata jauh di bawah target, perusahaan akan mulai melakukan penyimpangan-penyimpangan seperti pelaporan yang curang dan melakukan perubahan akuntansi yang tidak diungkapkan atau bahkan menyalah GAAP. Pada akhirnya, ketika jarak antara

hasil yang ditargetkan dengan hasil yang sesungguhnya tercapai sangat besar sehingga perusahaan tidak mungkin lagi menutupnya dengan berbagai asumsi akuntansi, maka seorang manajer akan berusaha keras mencapai target yang diharapkan dengan menciptakan transaksi-transaksi fiktif.

Sulistiyanto (2018:177) ada beberapa pola-pola atau model manajemen laba berikut ini.

- a) *Income Minimization* (menurunkan laba) adalah upaya perusahaan mengatur laba periode berjalan menjadi lebih rendah daripada laba sesungguhnya. Upaya ini dilakukan dengan mempermaikan pendapatan periode berjalan menjadi lebih rendah daripada pendapatan sesungguhnya dan atau biaya periode berjalan menjadi lebih besar dari pada sesungguhnya.
- b) *Income Maximization* (meningkatkan laba) adalah dilakukan pada saat laba menurun dengan cara memindahkan beban ke masa yang akan mendatang. Tindakan atas income maximization bertujuan untuk melaporkan net income yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
- c) *Income smoothing* adalah dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba relatif stabil.

Menurut Collingwod dalam Beslic (2015) manajemen laba dapat memberikan dampak negatif.

- a) Hilangnya kepercayaan dari pengguna laporan keuangan dalam hal kredibilitas dan reabilitas laporan keuangan tersebut.
- b) Hilangnya kredibilitas dari segi akuntansi maupun dalam mengedit.
- c) Terjadinya degradasi atau penurunan efisiensi dan efektivitas coprotate governance.
- d) Memperbesar kemungkinan adanya kebangkrutan dan kehilangan besar-besaran bagi perusahaan yang melakukan manipulasi laporan keuangan.
- e) Terjadinya reduksi atau penurunan efisiensi dan financial market dan ekonomi secara luas.

Scott (2003:377) ada beberapa hal yang memotivasi seorang manajer untuk melakukan manajemen laba berikut ini.

- a) Alasan bonus (*bonus scheme*). Adanya asimetris informasi mengenai keuangan perusahaan menyebabkan pihak manajemen dapat mengatur laba bersih untuk memaksimalkan bonus mereka
- b) Kontrak utang jangka panjang (*debt covenant*). Semakin dekat perusahaan kepada kreditur, maka manajemen akan cenderung memilih prosedur yang dapat memindahkan laba periode mendatang ke metode berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan dalam pelunasan utang.
- c) Motivasi politik (*political motivation*). Perusahaan besar yang menguasai hajat hidup orang banyak akan cenderung menurunkan laba mengurangi visibilitasnya, seperti dengan menggunakan praktik atau prosedur akuntansi, khususnya selama periode dengan tingkat kemakmuran yang tinggi.
- d) Motivasi Pajak (*taxation motivation*). Salah satu insentif yang dapat memicu manajer untuk melaksanakan rekayasa laba adalah untuk meminimalkan pajak atau total pajak yang harus dibayarkan perusahaan.
- e) Pergantian CEO (*chief executive officer*). Banyak motivasi yang muncul saat terjadi pergantian CEO. Salah satunya adalah pemaksimalan laba untuk meningkatkan bonus pada saat CEO mendekati pensiun.
- f) IPO (*initial public offering*). Perusahaan yang baru pertama kali menawarkan harga pasar, sehingga terdapat masalah bagaimana menetapkan nilai saham yang ditawarkan. Oleh karena itu, informasi laba bersih dapat digunakan sebagai sinyal calon investor tentang nilai perusahaan, sehingga manajemen perusahaan yang akan *go public* cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga lebih tinggi atas saham yang akan dijual.

2.1.5 Perataan Laba (*Income Smoothing*)

Income smoothing dilakukan oleh perusahaan karena perusahaan cenderung lebih memilih untuk melaporkan *trend* pertumbuhan laba yang stabil dari pada laba yang meningkat/menurun secara drastis (Danduru, 2020). Revinsia *et al.* (2019) mengemukakan Perataan laba adalah suatu tindakan yang disengaja dengan mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar berbeda pada tingkat yang dianggap normal bagi perusahaan dengan tujuan untuk mendapatkan pinjaman kreditor dan menarik investor dengan lebih mudah. Fudenberg dan Tirole (1995) menyatakan bahwa kekhawatiran keamanan dalam pekerjaan akan mendorong pihak manajer untuk melakukan *income smoothing* dengan pertimbangan kinerja relatif saat sekarang dan kinerja di masa mendatang diperkirakan relatif tinggi, maka pihak manajer akan melakukan pemilihan metode akuntansi yang dapat meningkatkan *discretionary accruals* pada saat sekarang, begitupun sebaliknya.

Sugiarto (2003) mengemukakan berbagai teknik yang digunakan dalam *income smoothing* sebagai berikut.

- a) Perataan melalui waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi melalui kebijakan manajemen itu sendiri (*accrual*), misalnya pengeluaran biaya riset dan pengembangan. Selain itu banyak juga perusahaan yang menerapkan kebijakan diskon dan kredit hal ini dapat menyebabkan meningkatnya jumlah piutang dan penjualan pada akhir bulan terakhir tiap kuartal, sehingga laba kelihatan stabil pada periode tertentu.
- b) Perataan melalui alokasi untuk beberapa periode tertentu. Manajer memiliki kewenangan untuk mengalokasikan pendapatan dan beban untuk periode tertentu. Misalnya, jika penjualan meningkat maka manajemen dapat membebaskan biaya riset dan penelitian serta amortisasi goodwill pada periode itu untuk menstabilkan laba.
- c) Perataan melalui klasifikasi. Manajemen memiliki kewenangan dan kebijakan sendiri untuk mengklasifikasikan pos-pos rugi laba dalam kategori yang berbeda. Misalnya jika pendapatan operasi sulit untuk didefenisikan maka manajer dapat mengklasifikasikan pos itu pada pendapatan operasi atau pendapatan non operasi. Dalam hal ini dapat digunakan sewaktu-waktu untuk meratakan laba melihat kondisi pendapatan periode itu.

Hepworth (1953) menyatakan ada beberapa motivasi dibalik perataan laba yang meliputi berikut ini.

- a) Meningkatkan keyakinan dari investor terhadap perusahaan kerana laba yang stabil akan mendukung kebijakan deviden yang stabil pula sebagaimana yang diharapkan investor
- b) Mengurangi jumlah pajak yang harus dibayarkan perusahaan
- c) Perataan laba dapat meningkatkan hubungan antara manajer dan karyawan kerana pelaporan laba yang meningkat tajam dapat menimbulkan permintaan upah yang lebih tinggi bagi para karyawan.
- d) Laba yang stabil memiliki pengaruh psikologis pada ekonomi dalam hal kenaikan atau penurunan dapat dihindarkan serta rasa pesimisme dan optimisme dapat diperlunak.

Eckel (1981) menyatakan bahwa terdapat dua tipe perataan laba.

- a) Perataan alami (*natural smoothing*) adalah perataan laba yang terjadi akibat proses laba secara inheren menghasilkan aliran laba yang merata. Contohnya. *Public utilities*.
- b) Perataan laba disengaja (*intentionally smoothing*) adalah tipe perataan laba yang disengaja dan dipengaruhi oleh tindakan manajemen. Perataan disengaja merupakan hasil dari perataan laba riil (*Real Smoothing*) yaitu perataan laba yang terjadi apabila manajemen mengambil tindakan untuk menyusun kejadian-kejadian ekonomi sehingga menghasilkan aliran laba yang rata. Contohnya seorang manajemen memutuskan mengeluarkan sejumlah uang atau dana untuk biaya riset dan pengembangan suatu tahun tertentu dan perataan laba artifisial (*artificial smoothing*) merupakan perataan laba dengan menerapkan prosedur akuntansi untuk memindahkan biaya atau pendapatan dari suatu periode ke periode lainnya.

Mengklarifikasi unsur-unsur laporan keuangan yang dapat dipraktikan dalam perataan laba (Foster, 1986) sebagai berikut.

a) Unsur penjualan

- 1) Pembuatan faktur, membuat faktur dan mengakuinya sebagai penjualan periode sekarang, meskipun sebenarnya merupakan penjualan pada masa yang akan datang
- 2) Pembuatan pemesanan atau penjualan fiktif
- 3) *Downgrading* (Penurunan) produk, mengklarifikasikan produk yang belum rusak ke dalam produk yang rusak dan dilaporkan dengan harga yang lebih rendah dari sebenarnya.

b) Unsur Biaya

- 1) Memecah-mecah faktur, suatu faktor pembelian dijadikan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda dan dilaporkan beberapa periode akuntansi.
- 2) Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka), mengakui suatu biaya dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya dalam tahun yang bersangkutan.

2.1.5 *Earning Volatility*

Earning volatility salah satu indikator untuk mengukur kestabilan laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan (Khurniaji, 2013). Rowena dan Hendra (2017) menyatakan volatilitas laba (*earning volatility*) merupakan cerminan dari peningkatan dan penurunan laba yang diperoleh perusahaan pada waktu tertentu, *earning volatility* digunakan untuk mengukur tingkat risiko bisnis dan potensi kebangkrutan perusahaan.

Laba dapat digunakan sebagai parameter pertimbangan dimasa yang akan datang. Oleh karena itu *earning* merupakan salah satu indikator dalam menilai

kinerja perusahaan sehingga memiliki pengaruh pada respon pasar modal. Apabila *earning volatility* dari suatu perusahaan tinggi, maka dapat memengaruhi niat investor untuk menanamkan modalnya, perusahaan yang memiliki tingkat pendapatan yang tidak stabil memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi untuk berinvestasi dan jika *earning volatility* pada suatu perusahaan rendah maka akan membuat investor percaya bahwa perusahaan mampu mengelola laba yang dimiliki dengan baik dan mempertahankan kualitas perusahaan.

Earning volatility adalah perbandingan antara laba operasi atau *operating profit* dengan total aset dalam laporan keuangan perusahaan. Hal tersebut sesuai dengan perhitungan yang dilakukan dalam penelitian Putri dan Willim (2023), yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$Earning\ Volatility = STD\ ROA$$

2.1.6 Free Cash Flow

Brigham dan Houston (2010:109) menyatakan bahwa arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Cahyaningsih *et al.* (2016) menyatakan arus kas bersih tahunan yang diberikan sering dikenal dengan arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan uang kas yang tersedia bagi perusahaan untuk mendukung kewajibannya terhadap pemberi dana jangka panjang, yaitu seperti pembayaran bunga, dividen, dan pelunasan hutang atau bahkan pembelian kembali sahamnya. *Free cash flow* dapat diartikan sebagai kas yang diperoleh dari selisih aktivitas operasi dengan *capital expenditures* yang oleh perusahaan dibelanjakan dengan tujuan memenuhi kapasitas produksi,

Diskresioner ini dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan akuisisi dan pembelanjaan modal yang berorientasi pada pertumbuhan, pembayaran hutang maupun dividen perusahaan (Sari & Budiasih, 2016).

Free cash flow merupakan sisa perhitungan arus kas yang dihasilkan oleh suatu perusahaan di akhir suatu periode keuangan, semakin besar *free cash flow* yang tersedia dalam suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk pertumbuhan, pembayaran utang dan dividen. Jadi semakin tinggi *free cash flow* semakin tinggi juga dividen yang dibayarkan perusahaan, karena perusahaan memiliki ketersediaan kas yang cukup (Adnan & Candrasari, 2014). Aliran kas positif perusahaan akan mencerminkan tingkat kinerja operasional perusahaan yang baik. Dari sudut peluang investasi, pemanfaatan sumber dana untuk keperluan investasi dapat memberikan dampak yang lebih baik dari pada sumber dana eksternal karena hal ini akan mengurangi beban bunga yang dibayarkan (Permata, Nawasih, & Indriati, 2018).

Jensen (1986) menyatakan bahwa hipotesis *free cash flow* memberikan implikasi penting dalam masalah keagenan. Manajemen bisa terdorong untuk berinvestasi yang tidak perlu, atau pada proyek yang memiliki NPV negatif. Hal ini dikarenakan ketika sebuah perusahaan telah menghasilkan surplus yang berlebihan terhadap *free cash flow*, dan tidak tersedia proyek yang menguntungkan, manajemen cenderung menyalah gunakan *free cash flow* di bawah kendali mereka. Contoh dari perilaku *opportunistic* adalah mengalokasikan sumber daya yang tidak efisien, perilaku konsumtif yang berlebihan, berinvestasi yang tidak perlu atau dengan NPV negatif sehingga akan membebankan pemegang saham (Widianingrum & Sunarto, 2018).

$$\text{Rumus: } \frac{\text{Arus kas operasi} - \text{Arus kas investasi}}{\text{Total aktiva}}$$

2.1.7 Bonus Plan

Bonus plan adalah rencana perusahaan dalam memberikan bonus berdasarkan laba bersih, setelah itu memilih prosedur akuntansi yang mengubah pelaporan pendapatan masa depan ke periode saat ini. Berdasarkan hipotesis bonus rencana, manajer sering berperilaku sesuai dengan besar kecilnya pemberian bonus (Jayanti & Sapari, 2016), maka dari itu manajemen cenderung mengelola pendapatan sehingga target laba terpenuhi. Menurut Ningrum *et al.* (2021), *bonus plan* adalah reward yang akan diberikan perusahaan kepada manajemen atas prestasi dan pencapaian targetnya.

Bonus plan atau kompensasi bonus akan diberikan perusahaan ketika manajemen mampu memenuhi target yang diberikan oleh pemilik perusahaan. Kompensasi bonus adalah pembayaran sekaligus yang diberikan karena memenuhi sasaran kinerja (Simamora, 2015). Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus cenderung membuat manajemen akan berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi target agar mendapatkan bonus (Watts & Zimmerman, 1990). Motivasi tersebut yang mendorong manajemen untuk melakukan praktik *income smoothing*. Manajemen cenderung melakukan praktik akuntansi dengan menggeser laba dari periode yang akan datang ke periode saat ini (Koh, 2005). *Bonus plan* dengan acuan penelitian Ningrum *et al.* (2021)

$$\text{Bonus Plan} = Ln (\text{Remunerasi})$$

2.1.8 Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan suatu proses yang dilalui perusahaan dengan tujuan mencapai keberhasilan mewujudkan nilai pemegang

saham dalam jangka panjang sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Menurut Franita (2018) *Good Corporate Governance* merupakan sistem yang mengelola dan mengawasi proses pengendalian usaha yang berjalan secara berkesinambungan untuk menaikkan nilai saham, yang akhirnya akan meningkatkan nilai perusahaan dan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada *shareholders* tanpa mengabaikan kepentingan *stakeholders* yang meliputi karyawan, kreditur, dan masyarakat, sedangkan menurut Sustyorini dan Elan (2019) *Good Corporate Governance* merupakan proses atau sistem untuk mengarahkan dan mengendalikan suatu perusahaan ke arah yang lebih baik, dengan mencegah timbulnya kecurangan atau suatu kesalahan dari pihak manajemen yang dapat merugikan *stakeholder*.

Hermawati dan Mediaty (2020) mengemukakan *Good Corporate Governance* salah satu kunci sukses perusahaan untuk dapat tumbuh dan menguntungkan dalam jangka panjang sekaligus memenangkan persaingan Global. *Good Corporate Governance* adalah suatu proses dan struktur yang digunakan oleh Organ Persero untuk meningkatkan keberhasilan usaha dan akuntabilitas perusahaan, guna dapat mewujudkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* lainnya, berdasarkan peraturan perundang-undangan dan nilai-nilai etika.

Good Corporate Governance secara definitif merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) untuk semua stakeholder. Terdapat dua hal yang ditekankan dalam konsep ini. pertama, pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tetap pada waktunya dan kedua, kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan (*disclosure*) secara akurat, tepat waktu, dan transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder* (Sutedi, 2011).

a) Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance*

Good Corporate Governance memiliki peran penting agar terciptanya nilai tambah yang tinggi untuk semua pihak yang berkepentingan. Menurut Prihanto (2018) tujuan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut.

- 1) Memaksimalkan nilai perusahaan dengan meningkatkan suatu prinsip-prinsip transparansi, kewajaran dalam pelaksanaan perusahaan, akuntabilitas, kemandirian dan pertanggungjawaban.
- 2) Berhasilnya terlaksana pengelolaan perusahaan secara mandiri dan profesional
- 3) Terbentuknya pengambilan keputusan oleh seluruh organ perusahaan yang didasarkan pada nilai moral yang tinggi dan kepatuhan terhadap undang-undang yang berlaku.
- 4) Meningkatkan suatu iklim investasi nasional yang kondusif.

Menurut Hery (2016) manfaat pelaksanaan *Good Corporate Governance* adalah sebagai berikut.

- 1) *Good Corporate Governance* secara tidak langsung dapat mendorong pemanfaatan sumber daya perusahaan kearah yang efektif dan efisien.
- 2) *Good Corporate Governance* dapat membantu perusahaan dan perekonomian nasional dalam hal melalui perbaikan kepercayaan investor dengan biaya yang lebih rendah melalui perbaikan kepercayaan investor dan kreditor baik domestik maupun internasional.
- 3) Membantu pengelolaan perusahaan dalam memastikan atau menjamin bahwa perusahaan telat pada ketentuan hukum dan perusahaan
- 4) Membantu manajemen dan *corporate board* dalam pemantauan penggunaan aset perusahaan dan mengurasi korupsi

Sedangkan menurut Moenek dan Suwanda (2019) manfaat *Good Corporate Governance* sebagai berikut.

- 1) Terciptanya suatu sistem kelembagaan ketatalaksana pemerintah yang bersih, efisien, efektif, transparan profesional dan akuntabel
- 2) Untuk mengetahui bahwa terhapusnya peraturan perundang-undangan dan tindakan yang bersifat deskriminatif terhadap warga negara, kelompok atau masyarakat
- 3) Untuk mengetahui bahwa meningkatnya suatu partisipasi masyarakat dalam pengambilan suatu kebijakan publik yang dapat ditunjukkan dengan berjalannya suatu mekanisme dialog dan musyawarah dengan masyarakat dalam perumusan program dan kebijakan publik
- 4) Untuk mengetahui bahwa terjaminnya konsistensi dan kepastian hukum seluruh peraturan perundang-undangan.

b) Prinsip *Good Corporate Governance*

Menurut *Organization For Economic Corporation and Development (OECD)*, prinsip GCG terdiri dari. transparansi, akuntabilitas, responbilitas, independensi, serta kesetaraan dan kewajaran. Prinsip ini diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan dengan tetap memperhatikan pemangku kepentingan (Adriana, 2012).

- 1) Transparansi (*transparency*) yaitu penyediaan informasi yang memadai, akurat, dan tepat waktu kepada *stakeholders* harus dilakukan oleh perusahaan agar dapat dikatakan transparan.
- 2) Akuntabilitas (*accountability*) yaitu prinsip dasar, perusahaan harus dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar, perusahaan harus dikelola secara benar, terukur, dan sesuai dengan kepentingan.
- 3) Responbilitas (*responsibility*) yaitu prinsip dasar, perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan
- 4) Independensi (*independency*) yaitu prinsip dasar, untuk melancarkan pelaksanaan asas GCG, perusahaan harus d kelola secara independen

sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

- 5) Kesetaraan dan Kewajaran (*fairness*) yaitu prinsip dasar, dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kesetaraan dan kewajaran.

c) Mekanisme *Good Corporate Governance*

Mekanisme *corporate governance* merupakan metode yang digunakan pada tingkat perusahaan untuk memecahkan masalah tata kelola perusahaan (Widyati, 2013). Mekanisme menurut Hatane *et al.* (2019) oleh perusahaan meliputi.

- 1) Kepemilikan institusional . Pemegang saham institusional adalah kepemilikan saham oleh pihak ketiga seperti pemerintah, lembaga keuangan, lembaga hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Dengan adanya kepemilikan institusional disuatu perusahaan akan mendorong peningkatan monitoring terhadap kinerja manajemen. Pengawasan yang dilakukan perlu adanya pembatasan agar peran masing-masing pihak dapat terlaksana dengan baik. semakin besar kepemilikan institusi maka akan semakin besar kekuatan untuk mengawasi manajemen sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan kinerja keuangan dan menyelaraskan kepentingan manajemen dengan stakeholder.
- 2) Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan, untuk mengukur kepemilikan manajerial dengan menghitung persentase saham yang dimiliki oleh manajemen perusahaan dengan sejumlah saham perusahaan yang beredar. Salah satu mekanisme *Corporate Governance* yang dapat digunakan untuk mengurangi *Agency Cost* adalah dengan meningkatkan kepemilikan saham manajemen.

- 3) Komisaris independen. Komisaris independensebagai organ perusahaan memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melakukan monitoring dan memberikan nasihat kepada direksi perusahaan serta memastikan bahwa corporate governance telah berjalan dengan semestinya. Kedudukan komisaris setara dengan komisaris utama.
- 4) Komite audit. Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan pengawasan terhadap manajemen perusahaan. Komite audit memiliki peran penting dan dianggap sebagai penghubung antara investor dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menganangi masalah pengendalian.

2.2 Tinjauan Empiris

Puspita (2019) pengaruh reputasi auditor, struktur kepemilikan publik, struktur kepemilikan manjerial *cash holding*, *bonus plan*, *profitabilitas* dan risiko keuangan terhadap *income smoothing*. Penelitian ini menggunakan data sekunder dengan populasi 100 perusahaan peserta *corporate governance perception indeks* (CGPI) tahun 2012-2016. Metode yang digunakan dalam menentukan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 24 perusahaan dengan total 120 data observasi. Metode analisis yang digunakan adalah regresi berganda menggunakan aplikasi eviews versi 9. Hasil penelitian memperoleh variabel *bonus plan* dan risiko keuangan memiliki pengaruh signifikan terhadap *income smoothing* sedangkan hasil penelitian secara simultan terbukti bahwa reputasi auditor, struktur kepemilikan publik, struktur kepemilikan manajerial, *cash holding*, *bonus plan*, *profitabilitas* dan risiko keuangan berpengaruh terhadap *income smoothing*.

Dewi dan Suryanawa (2019) penelitian dilakukan pada perusahaan industri barang konsumsi periode 2013-2017. Jumlah sampel penelitian sebanyak 165

observasi yang dipilih dengan metode *nonprobability sampling* yaitu *purposive sampling*. Berdasarkan analisis diperoleh hasil yaitu *leverage* tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, rencana bonus berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap praktik perataan laba, dan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

Andi dan Setiawan (2020) penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh volatilitas arus kas, dan volatilitas penjualan perbedaan laba akuntansi dengan penghasilan kena pajak terhadap persistensi laba. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kausatif. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014-2018 dengan menggunakan metode *purposive sampling*, terdapat 42 perusahaan sebagai sampel. Data yang digunakan adalah data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi panel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa volatilitas arus kas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap persistensi laba, sedangkan variabel volatilitas penjualan dan perbedaan laba akuntansi terhadap penghasilan kena pajak tidak berpengaruh terhadap laba kegigihan.

Baskoro dan Wardhani (2014) penelitian ini menganalisis pengaruh volatilitas laba yang dimiliki oleh perusahaan terhadap praktek manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007-2010 dengan menggunakan 102 perusahaan sampel sehingga total observasi berjumlah 408 observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa volatilitas laba berpengaruh secara positif terhadap praktek manajemen laba, yaitu manajemen laba riil melalui manipulasi biaya produksi. Selain itu, volatilitas laba yang tinggi berpengaruh positif lebih besar terhadap praktek manajemen laba riil dibandingkan manajemen laba akrual,

Cahyaningsih *et al.* (2016) penelitian ini menggunakan struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas, dividen rasio pembayaran, arus kas bebas, struktur aset dan leverage operasi sebagai variabel independen dan perataan laba sebagai variabel dependen. Pengambilan sampel tekniknya adalah purposive sampling, sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di bursa efek yang menerbitkan laporan tahunan selama periode pengamatan (2009-2013). Metode analisis yang digunakan adalah analisis kuantitatif, meliputi analisis statistik deskriptif, uji regresi, dan analisis kelayakan model, koefisien tekad. Berdasarkan hasil pengujian struktur kepemilikan manajerial, *profitabilitas*, dan struktur aset berpengaruh positif terhadap *income smoothing*, dan *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap perataan laba sedangkan rasio pembayaran dividen dan leverage operasi tidak berpengaruh terhadap perataan laba. Hasil tes menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi keselarasan profit sedangkan variabel struktur kepemilikan manajerial, profitabilitas, pembayaran dividen rasio, arus kas bebas, struktur aset dan leverage operasi mampu menjelaskan perataan laba sebesar 32,3%.

Nurdiana (2021) fungsi pemisahan antara manajemen dan pemegang saham dapat tercipta peluang untuk melakukan manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *free cash flow* dan *debt to equity ratio* terhadap laba pengelolaan. Jenis penelitian ini merupakan penelitian kausal yang bertujuan untuk menguji hipotesis tentang pengaruh variabel independen terhadap dependen variabel. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Sampelnya berjumlah 83 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2011-2013. Itu metode pengambilan sampel adalah purposive random sampling. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. *Debt to equity ratio* tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba. *Leverage* telah berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Usia perusahaan tidak berpengaruh manajemen laba. Margin kotor tidak berpengaruh terhadap pendapatan pengelolaan. Koefisien determinasi diperoleh dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan hal tersebut variabel terikat sebesar 10,2%, sedangkan sisanya sebesar 89,8% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Nazalia dan Triyanto (2018) teknik pemilihan sampel yang digunakan yaitu purposive sampling dan kemudian diperoleh 34 perusahaan dalam kurun waktu lima tahun sehingga didapat 170 unit sampel perusahaan periode 2012-2016. Metode analisis data dalam penelitian ini adalah analisis regresi data panel menggunakan eviews 10. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan *free cash flow*, *financial distress*, dan *employee diff* berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Secara parsial, *free cash flow* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba, sedangkan *financial distress* dan *employee diff* berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Kusumawati (2022) penelitian ini bertujuan untuk menguji faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan manajer perusahaan dalam melakukan perataan laba ditinjau dari aspek teori akuntansi positif; rencana bonus, perjanjian utang, dan biaya politik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Penelitian dilakukan pada sektor infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2019 berdasarkan klasifikasi jasica. Sampel diambil dengan teknik *purposive sampling* dengan total observasi sebanyak 90. Penelitian menggunakan tiga variabel independen, yaitu: *bonus plan*, *debt covenant*, dan *political cost*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga variabel yang dianalisis memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan manajer untuk

meratakan laba. Ketiga variabel dihipotesiskan memiliki hubungan positif pada perataan laba, hanya biaya politik yang terbukti memiliki hubungan sesuai hipotesis. Implikasi teoritis pada penelitian ini dapat dijadikan sebagai pendukung teori sinyal dan teori akuntansi positif sementara implikasi praktis bagi para investor dan kreditur adalah pembuatan keputusan berinvestasi yang lebih baik bagi para pemilik modal dan kreditur.

Kusumaningtyas dan Nasser (2020) penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan menguji bukti empiris mengenai pengaruh tersebut asimetri informasi dan reputasi auditor terhadap perataan laba dengan independen komisaris sebagai variabel moderasi dan dengan variabel kontrol yang terdiri dari kas kepemilikan, kepemilikan institusional, biaya agensi, kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Penelitian ini menggunakan regresi logistik dengan hasil asimetri informasi dan reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba sedangkan yang mandiri komisaris sebagai variabel moderasi menunjukkan bahwa komisaris independen adalah terbukti melemahkan pengaruh positif asimetri informasi terhadap perataan laba, namun komisaris independen tidak terbukti membuktikan dampak negatif tersebut reputasi auditor dalam perataan laba.

Nanggala (2019) penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh mekanisme tata kelola perusahaan terhadap pengelolaan laboratorium. Mekanisme tata kelola yang diuji adalah kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, proporsi komisaris independen, jumlah komisaris, dan komite audit. Populasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2015-2017. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Data penelitian dapat diperoleh dari www.idx.co.id. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa mekanisme tata kelola perusahaan yang terdiri dari kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional,

proporsi komisaris independen, ukuran dewan komisaris, dan keberadaan komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

BAB III

KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

3.1 Kerangka Pemikiran

Mengukur kinerja pada suatu perusahaan dengan melihat laba yang dihasilkan. Laporan laba rugi membantu pemilik atau *stakeholder* dalam memprediksi kekuatan laba kedepannya. Pengguna laporan keuangan lebih menyukai kinerja manajemen yang stabil, sehingga manajemen melakukan tindakan menstabilkan laporan keuangan melalui praktik Perataan Laba atau *income smoothing*.

Income smoothing dilakukan dengan bentuk menaikkan atau menurunkan laba yang dipublikasikan, hasil tindakan tersebut menyebabkan informasi laba yang dihasilkan pada laporan laba rugi menyesatkan karena tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Setyani (2019) berpendapat bahwa tindakan manajemen dalam melakukan perataan laba atau *Income smoothing* umumnya didasarkan atas berbagai alasan diantaranya untuk memuaskan kepentingan pemilik perusahaan yaitu. (1) memuaskan kepentingan pemilik (menaikkan nilai perusahaan sehingga muncul anggapan bahwa perusahaan yang bersangkutan memiliki risiko yang rendah); (2) menaikkan harga saham; dan (3) memuaskan kepentingan sendiri (mendapatkan kompensasi dan mempertahankan jabatan).

Pergerakan atau fluktuasi laba sangat berpengaruh terhadap keputusan investor dengan itu manajer melakukan Tindakan *income smoothing*, faktor dilakukannya *income smoothing* yaitu: *Earning Volatilitas*, *Free cash flow*, *Bonus plan* dan dewan komisaris independent. *Earning volatility* adalah tingkat volatilitas (naik dan turun cepat) dari keuntungan yang didapatkan Perusahaan, naik

turunnya laba dapat memicu Perusahaan kurangnya kepercayaan baik investor maupun kreditur sehingga memengaruhi pertumbuhan Perusahaan.

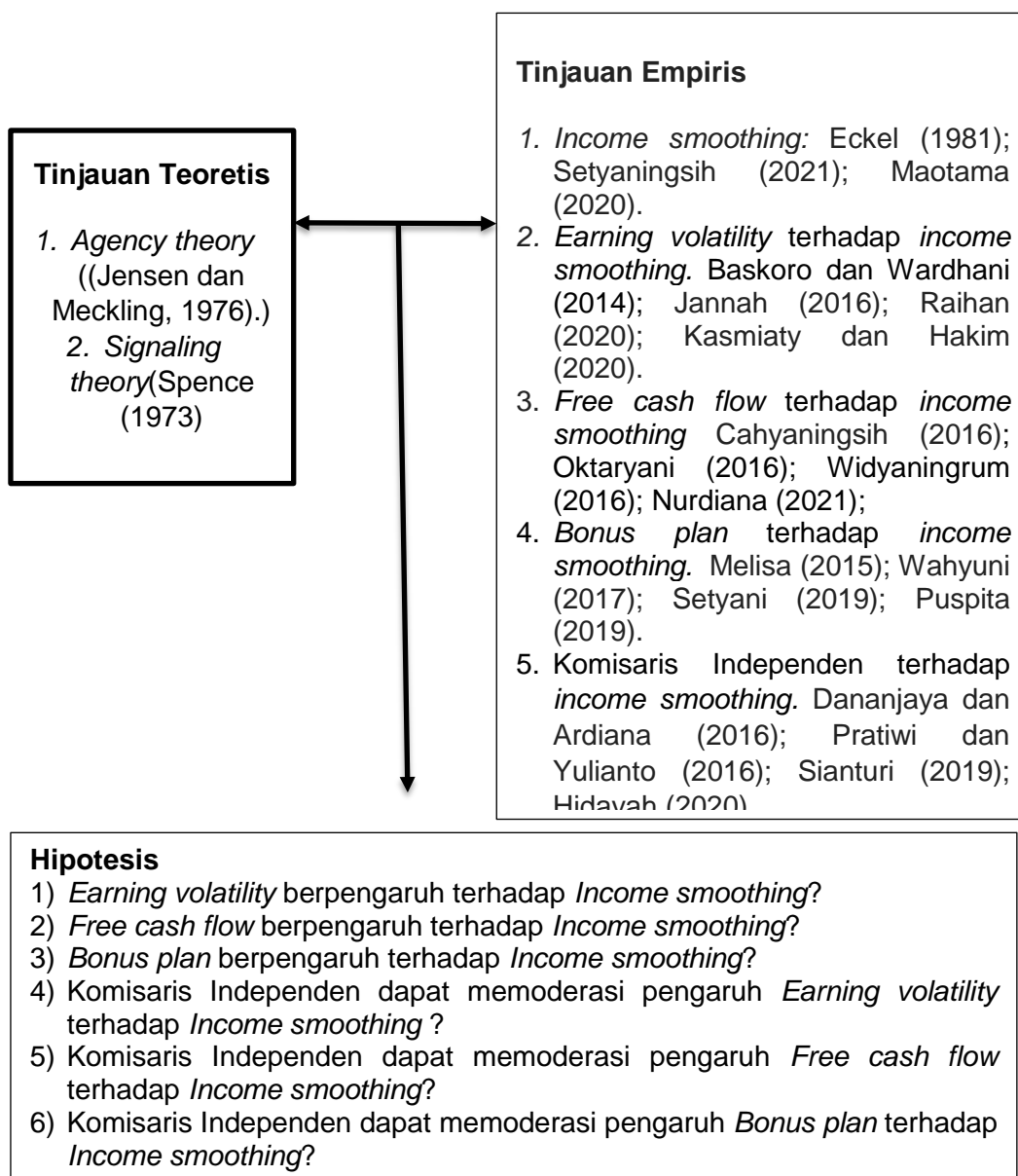
Jensen (1986) mendefinisikan *free cash flow* sebagai arus kas bersih setelah dikurangi dengan kebutuhan untuk mendanai proyek dengan NPV positif sedangkan Trisna dan Gayatri (2019) berpendapat *Free cash flow* merupakan gambaran perusahaan dari arus kas yang tersedia untuk perusahaan dalam suatu periode akuntansi, setelah dikurangi dengan biaya operasional dan pengeluaran lainnya. Manajemen dapat menggunakan FCF untuk menentukan jumlah kas yang akan dipakai untuk pelebaran perusahaan, pembayaran utang, pengumuman dividen, pembelian kembali saham, dan tujuan lainnya (Indrayani & Aprina (2017).

Bonus plan adalah reward yang akan diberikan perusahaan kepada manajemen atas prestasi dan pencapaian targetnya (Ningrum *et al.* 2021). perusahaan menetapkan kebijakan bonus agar memotivasi manajemen untuk bekerja dengan lebih optimal sesuai dengan seluruh kemampuannya. Adanya kebijakan *bonus plan* ini akan mendorong manajemen melakukan tindakan oportunistik untuk mempertahankan performa perusahaan sehingga target yang telah direncanakan akan tercapai.

Misi komisaris independen adalah mendorong terciptanya iklim lebih objektif dan menempatkan kesetaraan (*faimess*) diantara berbagai kepentingan termasuk kepentingan perusahaan dan kepentingan *stakeholder* sebagai prinsip utama dalam pengambilan keputusan oleh dewan komisaris. Komisaris independen memiliki tanggungjawab pokok untuk mendorong diterapkannya prinsip tata kelola perusahaan yang baik (*Good Corporate Governance*) didalam perusahaan melalui pemberdayaan dewan komisaris agar dapat melakukan tugas pengawasan dan pemberian nasihat kepada direksi secara efektif dan lebih memberikan nilai tambah bagi perusahaan (Astari, 2023).

Dengan demikian penelitian ini mencakup variable independent yaitu, *Earning volatility* (X1), *Free cash flow* (X2) dan *Bonus plan* (X3) sedangkan variable dependen dalam penelitian ini adalah *Income smoothing* (Y). Adapun Komisaris independen(Z) digunakan sebagai variable Moderasi.

Kerangka pemikiran yang dikembangkan dalam penelitian ini berdasarkan konsep, teori dan penelitian empiris yang telah ditemukan. Kerangka pemikiran dalam penelitian sebagai berikut .



Gambar 3.1 Kerangka Pemikiran

3.2 Hipotesis

3.2.1 Pengaruh *Earning Volatility* terhadap *Income Smoothing*

Dalam teori sinyal, manajer memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan, teori ini mengemukakan bagaimana seharusnya perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sinyal yang baik mengindikasikan kondisi perusahaan stabil (Kusmiyati & Hakim, 2020). Teori ini penting dipahami oleh para pelaku bisnis, membantu perusahaan untuk mencapai tujuan membantu pengguna laporan dalam mengambil keputusan.

Laba merupakan cerminan hasil kinerja yang dilakukan oleh manajemen. Pertumbuhan laba yang stabil menunjukkan kondisi perusahaan dalam keadaan sehat, hal ini menumbuhkan keyakinan bagi investor. *Earning volatility* adalah indikator yang mengukur seberapa stabil laba yang diperoleh perusahaan setiap tahun (Jannah, 2016). fluktuasi laba dari suatu perusahaan, Naik dan turunnya laba perusahaan merupakan tingkat perubahan yang cepat dan sangat sulit untuk di prediksi pergerakannya (Raihan, 2020). Naik turun atau tidak stabil laba yang diperoleh, maka akan menyebabkan perusahaan sulit mendapatkan dana eksternal, *earning volatility* tinggi cenderung menggambarkan pencapaian laba yang naik turun, sehingga akan mempengaruhi harga saham (Jannah, 2016).

Secara singkat dapat dikemukakan bahwa manajer memberikan informasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan melalui penerbitan laporan keuangan perusahaan memberikan sinyal kepada pengguna laporan keuangan, sinyal yang baik mengindikasikan kondisi perusahaan stabil (Kusmiyati & hakim, 2020). *Volatility laba* menunjukkan tingkat risiko, besarnya simpangan atas tinggi rendah laba yang diperoleh, semakin tinggi volatilitas laba sehingga semakin besar resiko yang dimiliki perusahaan. Volatilitas laba yang tinggi kecenderungan manajemen melakukan *income smoothing* untuk menyamaratakan pendapatan

dan mengurangi fluktuasi yang signifikan sehingga menciptakan kesan stabil dan mempengaruhi persepsi investor, kreditor dan pasar. Hasil ini sejalan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro dan Wardhani (2014) memperoleh hasil Volatilitas laba berpengaruh positif terhadap praktek manajemen laba. Berdasarkan uraian, maka merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1: *Earning Volatility* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*

3.2.2 Free cash flow terhadap Income smoothing

Teori agensi merupakan hubungan antara pemegang saham yang berperan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, hubungan tersebut terbentuk yaitu adanya hubungan kontrak antara manager (*agent*) dan pemilik (*principal*). Manajer menjalankan operasional perusahaan sehingga mengetahui banyak informasi terkait perusahaan dibandingkan dengan yang diketahui pemegang saham (Oktaryani *et al.*, (2016). Pemegang saham ingin memaksimalkan laba perusahaan sedangkan manajemen ingin memaksimalkan kepentingannya sendiri, seperti gaji, bonus, atau kekuasaan. Perbedaan tujuan ini dapat menimbulkan konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen.

Free cash flow mencerminkan tingkat kinerja dan kesehatan suatu perusahaan. Tersedianya *free cash flow* memperbesar peluang pengelola melakukan investasi (Widyaningrum *et al.* 2016). Brigham dan Houston (2010) Menyatakan bahwa arus kas bebas yang berarti arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada seluruh investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aktiva tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan. Cahyaningsih *et al.* (2016) menyatakan arus kas bersih tahunan yang diberikan sering dikenal dengan arus kas bebas (*free cash flow*) merupakan uang

kas yang tersedia bagi perusahaan untuk mendukung kewajibannya terhadap pemberi dana jangka panjang, yaitu seperti pembayaran bunga, dividen, dan pelunasan hutang atau bahkan pembelian kembali sahamnya.

Berdasarkan teori keagenan bahwa manajer diberikan kewenangan dalam mengelola Perusahaan sehingga memberikan peluang dalam mengatur *cash* yang ada dalam Perusahaan. *Free cash flow* digunakan untuk memperbesar peluang investasi. Namun, Ketika *cash* digunakan dan memperoleh hasil yang kurang baik, Perusahaan berinvestasi pada proyek dengan NVP negative menyebabkan menurunnya kinerja Perusahaan, untuk menutupi hal tersebut Perusahaan melakukan *income smoothing* agar dapat mempertahankan nilai Perusahaan. Hal ini sejalan dengan penelitian Asyiroh dan Hartono (2019); Nurdiana (2021) bahwa *free cash flow* berpengaruh negative terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian maka merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H2. *Free Cash Flow* berpengaruh negatif terhadap *Income Smoothing*

3.2.3 Pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*

Teori agensi, *principal* dikatakan sebagai pemegang saham dan *agent* yaitu manajemen yang akan menjalankan kegiatan perusahaan. Terdapatnya konflik kepentingan antara *principal* dan *agent*, *principal* tertarik akan nilai pengembalian investasi pada perusahaan dan *agent* terhadap laba yang memenuhi target untuk mendapatkan bonus dari Perusahaan. Konflik kepentingan antara *principal* dan *agent* dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan dan motivasi antara kedua pihak.

Bonus plan adalah program kompensasi yang diberikan kepada manajemen berdasarkan kinerja perusahaan. Kompensasi bonus akan diberikan ketika manajemen mampu memenuhi target yang telah direncanakan oleh

Perusahaan sebelumnya. Melisa *et al.* (2015) menyatakan bahwa *Bonus plan* merupakan rencana bonus yang akan diberikan perusahaan kepada manajer yang dihitung dari laba yang diperoleh perusahaan sedangkan *Income smoothing* adalah cara yang digunakan manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga kinerja perusahaan terlihat stabil (Setyani, 2019). Hal ini dibenarkan oleh Wahyuni (2017) yang menyatakan bahwa dengan melakukan *income smoothing* perusahaan mempunyai harga saham yang informatif sehingga investor dapat dengan mudah memprediksi laba, persistensi laba mencerminkan kualitas laba.

Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan membuat manajer berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target sehingga dapat memperoleh bonus. Berdasarkan teori keagenan manajer dapat berperilaku tidak semestinya dalam menghadapi pilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil, dengan maksud untuk memperoleh bonus yang sebesar-besarnya. Manajer dapat melakukan *income smoothing* dengan cara merekayasa laba apabila belum atau melebihi target laba yang direncanakan agar mendapatkan kompensasi bonus tersebut. Hal ini sejalan penelitian Dewi dan Suryanawa (2019); Puspita (2019) menemukan bahwa *bonus plan* berpengaruh positif terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian, maka merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H3. *Bonus Plan* berpengaruh positif terhadap *Income Smoothing*.

3.2.4 Komisaris Independen memoderasi pengaruh *Earning volatility* terhadap *Income Smoothing*

Konflik kepentingan antara principal dan agent dapat terjadi karena adanya perbedaan tujuan dan motivasi antara kedua pihak manajer memiliki fleksibilitas sehingga dapat melakukan tindakan *oportunistik*, hal tersebut dapat

merugikan investor dalam memprediksi kinerja perusahaan dimasa mendatang. Investor akan kesulitan untuk memprediksi kinerja perusahaan yang sebenarnya karena adanya bias dari informasi yang disampaikan oleh manajemen.

Melakukan investasi yang menjadi acuan dalam melakukan penanaman modal dengan melihat kestabilan laba di tahun sebelumnya. Laba perusahaan di masa lalu dianggap sebagai pertimbangan *logis* dalam memprediksi earnings perusahaan di masa yang akan datang (Subiyakti, 2017). *Earning volatility* merupakan naik turunnya laba, perusahaan yang memiliki keuntungan yang berfluktuasi dalam periode tertentu akan memberikan tanda kepada investor bahwa perusahaan tersebut memiliki risiko yang tinggi dalam berinvestasi (Sirait & Noviarini, 2021). *Earning volatility* yang tinggi memicu manajemen melakukan tindakan *oportunistik*.

Mekanisme *corporate governance* merupakan aturan, prosedur dan hubungan antara pihak pengambil keputusan dengan pihak yang melakukan pengawasan untuk menjamin dan mengawasi berjalannya sistem *governance* dalam sebuah perusahaan (Hidayah *et al.*, 2020). Sianturi (2019) mengemukakan dengan adanya komisaris independen dapat menekan para manajer berperilaku *oportunistik*, sehingga dapat disimpulkan komisaris independen mampu memoderasi *earning volatility* terhadap *income smoothing*. Berdasarkan uraian di atas, maka kemudian merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H4. Komisaris Independen memoderasi pengaruh *Earning volatility* terhadap *Income Smoothing*.

3.2.5 Komisaris Independen memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Income Smoothing*

Teori agensi merupakan hubungan antara pemegang saham yang berperan sebagai *principal* dan manajemen sebagai *agent*, hubungan tersebut

terbentuk yaitu adanya hubungan kontrak antara manager (*agent*) dan pemilik (*principal*). berdasarkan teori manajer bertanggungjawab dalam mengelola perusahaan. Manajemen juga bertanggung jawab untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan. Hal ini penting untuk memastikan bahwa perusahaan dapat terus beroperasi dan menghasilkan laba di masa mendatang.

Kas yang ada pada perusahaan digunakan untuk berbagai kegiatan operasional. *Free cash flow* dapat digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas yang dapat didistribusikan kepada pemegang saham, kreditor, atau digunakan untuk pertumbuhan Perusahaan. Perilaku investor dapat memengaruhi dengan *free cash flow* yang tinggi menunjukkan Perusahaan dalam keadaan sehat sehingga dapat membagikan dividen pada pemegang saham. Hal tersebut memicu manajer melakukan *income smoothing* untuk memenuhi tuntutan investor.

Berdasarkan teori bahwa manajemen dapat melakukan tindakan *oportunistik*, ketika nilai NVP memperoleh hasil negative manajer dapat menyalahi investor dengan melakukan tindakan perataan laba sehingga merugikan pihak investor maka perlunya pengawasan dalam tindakan tersebut. Pratiwi dan Yulianto (2016) mengemukakan bahwa komisaris independen merupakan organ perusahaan yang bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

H5. Komisaris Independen memoderasi pengaruh *Free Cash Flow* terhadap *Income Smoothing*.

3.2.6 Komisaris Independen Memoderasi Pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*

Teori keagenan menjelaskan *principal* dikatakan sebagai pemegang saham dan *agent* yaitu manajemen yang akan menjalankan kegiatan perusahaan. *Principal* tertarik akan nilai pengembalian investasi pada perusahaan dan *agent* terhadap keuntungan akan bonus yang diperoleh. Konflik kepentingan antara *principal* dan manajemen. Konflik kepentingan ini dapat menimbulkan perilaku oportunistik dari manajemen, seperti mengambil keputusan yang tidak sejalan dengan kepentingan *principal*, misalnya mengambil risiko yang lebih tinggi untuk meningkatkan laba jangka pendek.

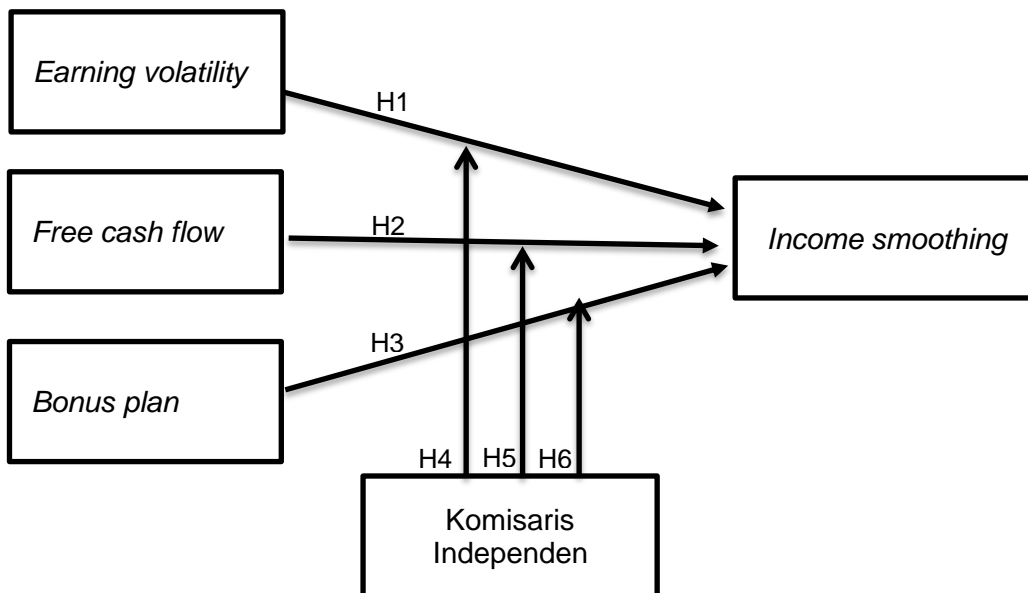
Mekanisme bonus merupakan komponen perhitungan besarnya jumlah bonus yang diberikan oleh pemilik Perusahaan atau pemegang saham melalui RUPS kepada anggota direksi yang dianggap mempunyai kinerja baik (Suryatiningsih *et al.*, 2009). Oleh karena itu, anggota direksi berusaha memberikan kinerja yang baik untuk mendapatkan bonus. *Bonus plan* didasarkan atas kinerja perusahaan, termasuk laba yang dilaporkan.

Perusahaan yang memiliki kompensasi bonus akan membuat manajer berusaha semaksimal mungkin agar menghasilkan laba sesuai dengan target sehingga dapat memperoleh bonus. Berdasarkan teori keagenan manajer dapat berperilaku *opportunistic* dalam menghadapi pilihan kebijakan akuntansi yang akan diambil, dengan maksud untuk memperoleh bonus yang sebesar-besarnya. Manajer dapat melakukan *income smoothing* dengan cara merekayasa laba apabila belum atau melebihi target laba yang direncanakan agar mendapatkan kompensasi bonus tersebut. Dananjaya dan Ardiana (2016) berpendapat bahwa dewan yang terdiri komisaris independen yang membuat kontrol yang kuat atas putusan manajerial. Pengawasan yang dilakukan oleh komisaris independen dapat memperbaiki kinerja manajemen. Hal ini terjadi dikarenakan komisaris

independen dapat menyelaraskan potensi yang ada. Berdasarkan uraian di atas, dapat dirumuskan sebagai berikut.

H6. Komisaris Independen memoderasi pengaruh *Bonus Plan* terhadap *Income Smoothing*.

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka, maka dirancang sebuah kerangka konseptual seperti ditunjukkan pada gambar 3.2 sebagai berikut.



Gambar 3.2 Kerangka Konseptual